

MEMAHAMI KONSEP FILSAFAT ILMU

Suhari

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia
suharyidris@yahoo.com

Abstract

Philosophy is the mother of all sciences which is expected to be a guide for humans to search for the ultimate truth, in this way it is hoped that humans will be able to think more positively and critically and become wise people in facing all the problems of life. This journal tries to discuss about. Concept of philosophy of science, Characteristics of philosophical thinking, Objects of philosophical study, Meaning and benefits of studying philosophy of science, Basic differences between philosophy, science, art and other knowledge. The approach method used in studying this topic is a literature review in which the literature taken is adapted to the subject of discussion and analyzed in depth so that conclusions, findings can be drawn and can be studied as a source of information in the future.

Keywords: concept, philosophy, science.

Abstrak

Filsafat merupakan induk dari segala ilmu yang diharapkan dapat menjadikan pedoman bagi manusia untuk mencari sebuah kebenaran yang hakiki, dengan demikian diharapkan manusia dapat lebih bisa berpikir kritis yang positif serta dapat menjadi manusia yang bijaksana dalam menghadapi segala permasalahan kehidupan. Jurnal ini mencoba membahas tentang. Konsep filsafat ilmu, Karakteristik berpikir filsafat, Objek tela"ah filsafat, Makna dan manfaat mempelajari filsafat ilmu, Perbedaan mendasar antara filsafat, ilmu, seni, dan pengetahuan lain. Metode pendekatan yang digunakan dalam mempelajari bahasan ini yaitu kajian literatur yang mana literatur yang diambil disesuaikan dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan, temuan, dan dapat dipelajari sebagai sumber informasi dimasa yang akan datang.

Kata Kunci : konsep, filsafat, ilmu

PENDAHULUAN

Dapat diketahui pengetahuan dimulai dengan rasa ingin tahu, kepastian dimulai dengan rasa ragu-ragu sedangkan filsafat dimulai dengan kedua-duanya. Jadi berfilsafat didorong untuk mengetahui apa yang telah tahu dan apa yang belum tahu, berfilsafat berarti rendah hati bahwa tidak semuanya akan pernah diketahui dalam kemestaan yang seakan tak terbatas. Demikian juga berfilsafat berarti mengoreksi diri, semacam keberanian untuk berterus terang, seberapa jauh sebenarnya kebenaran yang dicari telah dijangkau.

Filsafat yaitu gerakan berpikir yang hidup di tengah situasi konkret dan dinamis. Berfilsafat yaitu proses menjadikan kebijaksanaan (*wisdom*) intelektual dan sosial semakin membumi di tengah manusia lainnya. Dengan demikian, filsafat menjadi lebih dekat dan akrab dengan kehidupan manusia lain di dunia (Latif, 2014: 7). Filsafat merupakan sumber dan dasar dari cabang-cabang filsafat yang lain termasuk didalamnya yaitu filsafat ilmu. Filsafat ilmu diberbagai kalangan filsuf dianggap sebagai suatu cabang filsafat yang sangat penting dan mesti dipelajari secara mendalam. Filsafat tentunya sangat berbeda dengan ilmu karena untuk mengkaji dan mengetahui apakah sesuatu itu adalah ilmu ternyata dasarnya adalah dengan jalan berfikir secara mendalam atau berkontemplasi.

Filsafat adalah macer scientiarum atau induk ilmu pengetahuan. Filsafat disebut induk ilmu

pengetahuan karena memang filsafatlah yang telah melahirkan segala ilmu pengetahuan yang ada. Jauh dari keinginan untuk mendewakan dan memuliakan filsafat, kehadirannya yang terus-menerus di sepanjang sejarah peradaban manusia sejak kelahirannya sekitar 25 abad yang lalu telah memberi kesaksian yang meyakinkan tentang betapa pentingnya filsafat bagi manusia (Rapar, 2000: 5). Ilmu merupakan pengetahuan yang digumuli sejak sekolah dasar pendidikan lanjutan dan perguruan tinggi, berfilsafat tentang ilmu berarti terus terang kepada diri sendiri. Ilmu membatasi lingkup penjelajahannya pada batas pengalaman manusia. ilmu pengetahuan dan filsafat saling berhubungan yang tidak mungkin dapat dipisahkan. Karena filsafat merupakan induk ilmu pengetahuan. Hal ini berarti segala prinsip-prinsip yang dimiliki oleh ilmu pengetahuan sangat ditentukan oleh filsafat. Konsekuensinya setiap perkembangan ilmu pengetahuan yang menyangkut masalah metode-metode aksioma, dalil, objek ilmu dan semua landasan epistemologisnya sangat ditentukan oleh filsafat (H. Kaelan, 2002: 38).

Ilmu pengetahuan tidak mungkin dapat berkembang tanpa melewati proses filosofis yaitu pada filsafat ilmu pengetahuan. Filsafat ilmu dan filsafat tidak dapat dipisahkan bahkan bisa diibaratkan keduanya seperti mata uang logam atau dua sisi yang saling terkait. Untuk memahami secara umum kedua sisi tersebut maka perlu pemisahan dua hal itu yaitu filsafat ilmu disatu sisi sebagai disiplin ilmu dan disisi lain sebagai landasan filosofis bagi proses keilmuan. Sebagai sebuah disiplin ilmu, filsafat ilmu merupakan cabang dari ilmu filsafat yang membicarakan obyek khusus, yaitu ilmu pengetahuan yang memiliki sifat dan karakteristik tertentu hampir sama dengan filsafat pada umumnya dan filsafat ilmu sebagai landasan filosofis bagi proses keilmuan, ia merupakan kerangka dasar dari proses keilmuan itu sendiri. Dimana dalam jurnal ini penulis berusaha memecahkan masalah tentang Filsafat, Ilmu (*Science*) dan Filsafat Ilmu Makna dan manfaat mempelajari filsafat ilmu Jenis-jenis ruang lingkup pengetahuan.

METODE PENELITIAN

Kajian dari penelitian ini menggunakan data literatur. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya dimana informasi yang diambil disesuaikan dengan pokok pembahasan dan dianalisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian (Zed, 2008:3).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep filsafat, ilmu, dan filsafat ilmu

Filsafat ilmu adalah bagian dari filsafat yang menjawab beberapa pertanyaan mengenai hakikat ilmu. Filsafat ilmu memiliki cabang-cabang filsafat yang berkaitan dengan dasar, metode, asumsi dan implikasi ilmu pengetahuan dari ilmu yang termasuk di dalamnya antara lain ilmu alam dan ilmu sosial (Jena, 2015). Sering kali muncul pertanyaan sentral dari studi ini menyangkut apa yang memenuhi syarat sebagai sains, keandalan teori-teori ilmiah dan tujuan akhir sains. Keterkaitan filsafat ilmu sangat erat dan saling tumpang tindih dengan metafisika, ontologi dan epistemologi.

Dalam Ensiklopedia Indonesia, Ilmu didefinisikan sebagai berikut : ilmu Pengetahuan adalah suatu system dari pelbagai pengetahuan yang masing-masing mengenai suatu lapangan pengalaman tertentu, yang disusun sedemikian rupa menurut asas-asas tertentu, hingga menjadi kesatuan; suatu system dari pelbagai pengetahuan yang masing-masing didapatkan sebagai hasil pemeriksaan-pemeriksaan yang dilakukan dan memberikan penjelasan yang sistematis yang dapat dipertanggungjawabkan dengan menunjukkan sebab-sebab hal/kejadian itu.

Filsafat ilmu berusaha menjelaskan masalah-masalah seperti: apa dan bagaimana suatu konsep dan pernyataan dapat disebut sebagai ilmiah, bagaimana konsep tersebut dilahirkan, bagaimana ilmu dapat menjelaskan, memperkirakan serta memanfaatkan alam melalui teknologi; cara menentukan validitas dari sebuah informasi; formulasi dan penggunaan metode ilmiah; macam-macam penalaran yang dapat digunakan untuk mendapatkan kesimpulan; serta implikasi metode dan model ilmiah terhadap masyarakat dan terhadap ilmu pengetahuan itu sendiri.

Filsafat ilmu juga tidak terlepas dari landasan aksiologi dari ilmu. Landasan ini memperdebatkan manfaat dan dampak ilmu bagi manusia dan lingkungan hidup. Fokus dari landasan ini bukanlah *kebenaran* seperti halnya landasan ontologis dan epistemologis, melainkan *kebaikan*. Meskipun landasan ini lebih merupakan urusan dari etika, namun dalam situasi konkret, filsafat ilmu wajib mempertimbangkan nilai-nilai dan tanggung jawab sosial dari pemilihan dan penggunaan kebenaran ilmiah oleh manusia. Oleh karenanya, aksiologi memerlukan tempat serius dalam filsafat ilmu (Juneman, 2013).

Karakteristik berpikir filsafat

Dikutip dari buku Metodologi Penelitian Filsafat (2002) karya Sudarto, menyatakan beberapa ciri-ciri dari berpikir filsafat, yaitu: Metodis, menggunakan metode atau cara yang lazim dalam berpikir. Sistematis, berpikir dalam suatu keterikatan antara unsur-unsur yang ada sehingga tersusun suatu pola pikir. Koheren, tidak terjadi suatu yang bertentangan antara unsur-unsur yang ada. Rasional, berdasar kaidah berpikir yang benar dan logis. Komprehensif, berpikir tentang sesuatu dari berbagai sudut pandang. Radikal, berpikir secara mendalam Universal, mengarah pada kehidupan manusia secara keseluruhan. Selain itu ada beberapa karakteristik Pemikiran Filsafat yang juga saling berkaitan, yaitu:

- a. Menyeluruh (Komprehensif), yakni filsafat berbeda dengan ilmu pengetahuan dalam memandang objeknya. Hal tersebut dikarenakan filsafat melihat atau memandang objeknya dari sudut pandang totalitas (keseluruhan). Filsafat ingin mencoba mengenali suatu hakekat atau isi dari segala sesuatu. Filsafat ini tidak akan puas jika hanya mengenal objeknya dari sudut tertentu secara khusus sebagaimana dilakukan oleh ilmu-ilmu pengetahuan lainnya.
- b. Mendasar atau radikal, radikal dalam hal ini dapat dipahami sebagai “radix” yang berarti akar. Sehingga dalam hal ini filsafat selalu menggunakan daya kritisnya untuk dapat mengkaji suatu objek sampai ke akar-akarnya. Jadi filsafat tidak berhenti percaya begitu saja secara dangkal, namun secara radikal filsafat ini terus bertanya ke dasar dari sesuatu alasan.
- c. Mencari kejelasan, dalam hal ini apa yang dilakukan oleh filsafat seharusnya bermuara pada pencarian kejelasan pengertian dan kejelasan intelektual dari seluruh dimensi realitas kehidupan.
- d. Berpikir rasional, dalam hal ini rasional dapat diartikan seperangkat sistem berpikir yang mengacu pada argumen tertentu yang dipercayainya. Biasanya, dalam hal ini model berpikir rasional mengandung pengertian berpikir logis, sistematis dan kritis.
- e. Spekulatif, dalam hal ini kegiatan berpikir spekulatif merupakan hal pertama kali yang dilakukan sebelum kegiatan berpikir utama yang telah dilakukan oleh para filosof selama berabad-abad. Berpikir semacam ini memiliki karakter membuat dugaan-dugaan yang masuk akal mengenai sesuatu hal. Filsafat ini juga berusaha menetapkan kriteria apa yang disebut benar (logika), apa yang disebut baik (etika) dan apa yang disebut indah (estetika).
- f. Kegiatan berpikir secara spekulatif dalam filsafat ini kemudian menjadi landasan dasar dan juga dapat diteruskan atau dimanfaatkan oleh ilmu-ilmu pengetahuan lainnya.
- g. Konseptual, dalam hal ini berpikir filsafat adalah berpikir melampaui batas pengalaman hidup sehari-hari. Konseptual dalam hal ini dapat diartikan mengatasi pengalaman dan fakta.

- h. Koheren atau konsisten, koheren dalam hal ini dapat diartikan sebagai kaidah-kaidah dalam berpikir logis. Sedangkan konsisten dapat diartikan berpikir yang tidak mengandung kontradiksi.
- i. Sistematis dan metodis, sistematis dalam hal ini dapat diartikan sebagai berpikir yang saling berkaitan satu sama lain sehingga membentuk satu struktur berpikir yang utuh. Sedangkan metodis dalam hal ini dapat diartikan sebagai cara yang ditempuh dalam mendapatkan kebenaran melalui tahap-tahap yang dapat dipertanggungjawabkan.
- j. Bebas, dalam hal ini berpikir filsafat adalah berpikir secara bebas. Bebas yang dimaksud adalah bebas dari prasangka sosial dan kepentingan politik.

Sehingga dalam hal ini dapat disimpulkan pemikiran atau berpikir dengan model filsafat memiliki beberapa sifat di antaranya adalah komprehensif, radikal, distingtif, rasional, spekulatif, konseptual, koheren, sistematis dan bebas. Sedangkan metode berpikir filsafat di antaranya kritis, intuitif, skolastik, matematis, empiris, transendental, dialektis, fenomenologis, positivis dan metode analisa bahasa.

Objek tela'ah filsafat

Menurut (Bahrum, 2013) objek kajian filsafat adalah sasaran yang dituju untuk mengenai pembahasan akan ilmu akan kebijaksanaan. Adapun ruang lingkup dalam objek kajian filsafat terdiri atas tiga, yakni: ontologi, epistemologi dan aksiologi. Singkatnya Apakah yang dimaksud dengan ontologi epistemologi dan aksiologi? Dengan demikian Ontologi adalah ilmu pengetahuan yang meneliti segala sesuatu yang ada. Epistemologi adalah ilmu yang membahas tentang teori, sedangkan Aksiologi adalah kajian tentang nilai ilmu pengetahuan.

a. Ontologi

Ontologi adalah ilmu hakekat yang menyelidiki alam nyata ini dan bagaimana keadaan yang sebenarnya. Obyek telaah ontologi adalah yang ada tidak terikat pada satu perwujudan tertentu, ontologi membahas tentang yang ada secara universal, yaitu berusaha mencari inti yang dimuat setiap kenyataan yang meliputi segala realitas dalam semua bentuknya. Setelah menjelajahi segala bidang utama dalam ilmu filsafat, seperti filsafat manusia, alam dunia, pengetahuan, kehutanan, moral dan sosial, kemudian disusunlah uraian ontologi. Maka ontologi sangat sulit dipahami jika terlepas dari bagian-bagian dan bidang filsafat lainnya. Dan ontologi adalah bidang filsafat yang paling sukar.

Metafisika membicarakan segala sesuatu yang dianggap ada, mempersoalkan hakekat. Hakekat ini tidak dapat dijangkau oleh panca indera karena tak terbentuk, berupa, berwaktu dan bertempat. Dengan mempelajari hakikat kita dapat memperoleh pengetahuan dan dapat menjawab pertanyaan tentang apa hakekat ilmu itu. Ditinjau dari segi ontologi, ilmu membatasi diri pada kajian yang bersifat empiris.

Objek penelaah ilmu mencakup seluruh aspek kehidupan yang dapat diuji oleh panca indera manusia. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa hal-hal yang sudah berada diluar jangkauan manusia tidak dibahas oleh ilmu karena tidak dapat dibuktikan secara metodologis dan empiris, sedangkan ilmu itu mempunyai ciri tersendiri yakni berorientasi pada dunia empiris.

b. Epistemologi

Epistemologi adalah ilmu yang membahas secara mendalam segenap proses penyusunan pengetahuan yang benar. Terjadi perdebatan filosofis yang sengit di sekitar pengetahuan manusia, yang menduduki pusat permasalahan di dalam filsafat, terutama filsafat modern. Pengetahuan manusia adalah titik tolak kemajuan filsafat, untuk membina filsafat yang kukuh tentang semesta

(universe) dan dunia. Maka sumber- sumber pemikiran manusia, kriteria-kriteria, dan nilai-nilainya tidak ditetapkan, tidaklah mungkin melakukan studi apa pun, bagaimanapun bentuknya.

Kajian epistemologi membahas tentang bagaimana proses mendapatkan ilmu pengetahuan, hal-hal apakah yang harus diperhatikan agar mendapatkan pengetahuan yang benar, apa yang disebut kebenaran dan apa kriterianya. Objek telaah epistemologi adalah mempertanyakan bagaimana sesuatu itu datang, bagaimana kita mengetahuinya, bagaimana kita membedakan dengan lainnya.

Sehingga yang menjadi landasan dalam tataran epistemologi ini adalah proses apa yang memungkinkan mendapatkan pengetahuan logika, etika, estetika, bagaimana cara dan prosedur memperoleh kebenaran ilmiah, kebaikan moral dan keindahan seni, apa yang disebut dengan kebenaran ilmiah, keindahan seni dan kebaikan moral.

c. Aksiologi

Aksiologi Pengertian secara etimologi, kata aksiologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu *axios* yang berarti layak atau pantas dan *logos* yang berarti ilmu atau studi mengenai. Selain itu, nilai juga berasal dari bahasa latin *Valere* yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku atau kuat yang bermakna kualitas sesuatu hal yang menjadikannya dapat disukai, diinginkan bermanfaat atau menjadi objek kepentingan. Namun juga bisa bermakna sebagai apa yang dihargai, dinilai tinggi, atau dihargai sebagai suatu kebaikan (Zaprul Khan, 2016).

Berdasarkan pengertian menurut bahasa sebagaimana tersebut di atas, maka pengertian aksiologi secara istilah adalah studi yang berkaitan dengan teori tentang nilai atau studi segala sesuatu yang dapat bernilai atau memberikan manfaat. Nilai merupakan suatu fenomena tapi tidak berada dalam suatu ruang dan waktu. Selain itu, nilai juga merupakan esensi-esensi logis dan dapat dipahami melalui akal. Istilah aksiologi dalam pandangan agama Islam bukanlah merupakan hal yang baru karena Nabi Muhammad selalu memintanya setiap pagi dengan berdoa “Allahumma inni asaluka „ilman naafi”an wa rizqan thoyyiban wa „amalan mutaqqabalan” artinya: “Yaa Allah sungguh aku memohon kepadaMu ilmu yang bermanfaat, rezeki yang baik dan amal yang diterima” (HR. Ibnu As-Sunni dan Ibnu Majah). Jadi aksiologi akan terkait dengan kemanfaatan daripada ilmu yang membicarakan tentang value atau nilai suatu kehidupan. Istilah aksiologi yang berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu *axion* yang berarti nilai dan *logos* yang berarti teori (Vardiansyah, 2008). Dengan demikian, aksiologi dapat didefinisikan sebagai teori tentang nilai (Vardiansyah, 2008). Pembahasannya mencakup tiga hal berupa tindakan moral yang melahirkan etika, ekspresi keindahan yang melahirkan estetika dan kehidupan social politik yang melahirkan filsafat sosial politik. Nilai adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek tapi bukan objek itu sendiri. Dari pengertian secara etimologi, makna aksiologi menurut Kattsof adalah sains mengenai hakikat nilai yang biasanya dilihat dari sudut pandang kefilosofatan (Louis, 2004).

Makna dan manfaat mempelajari filsafat ilmu

Filsafat ilmu memiliki bahasan yang luas. Manfaat filsafat ilmu pun juga sebenarnya sangat banyak sekali. Yang terpenting adalah, untuk tidak lupa mempelajari filsafat ilmu karena sedikit banyaknya, mempelajari filsafat ilmu dapat memberikan dukungan pada diri sendiri untuk menjadi manusia yang lebih baik dalam kehidupan.

Mempelajari filsafat ilmu, akan memberikan banyak manfaat bagi kehidupan, diantaranya:

1. Meningkatkan Cara Berpikir Kritis Dan Cermat

Mempelajari filsafat ilmu seperti manfaat filsafat pendidikan akan membuat seseorang, terutama seorang ilmuwan agar tetap berpikir kritis. Dengan berpikir kritis dan cermat, maka seseorang dapat

terhindar dari sikap solipsistik atau menganggap bahwa pendapatnyalah yang paling benar.

2. Memperluas Pola Pikir

Seorang ilmuwan akan terlalu asik dengan dunia ilmiahnya sendiri dan terkadang lupa dengan hal yang ada disekitarnya. Dengan mempelajari filsafat ilmu seperti manfaat mempelajari filsafat hukum, seseorang bahkan ilmuwan akan sadar tentang keterbatasan dirinya yang juga tidak dapat lepas dari konteks sosial kemasyarakatan.

3. Membentuk Sikap Ilmiah

Terdapat batasan nilai epistemologis ketika mengembangkan manfaat mempelajari ilmu pengetahuan sosial dan teknologi. Batasan ini akan mendorong sebuah wawasan agar membentuk sebuah sikap yang ilmiah.

4. Mengatasi Bahaya Sekularisme Ilmu

Belajar filsafat ilmu dapat membantu mengatasi bahaya sekularisme ilmu dalam bidang apapun. Adanya batasan nilai ontologis dalam mengembangkan ilmu, teknologi dan juga perindustrian dapat membantu mengatasi adanya bahaya sekularisme segala bidang ilmu.

5. Mendorong Berperilaku Adil dan Bertanggung Jawab

Dalam mengembangkan ilmu, teknologi dan perindustrian, terdapat batasan aksiologi yang dapat menumbuhkan nilai-nilai etis dalam kehidupan serta mampu menambah manfaat hidup bersatu. Paradigma aksiologis mampu memberikan dorongan agar seseorang dapat berperilaku adil dan membentuk moral tanggung jawab pada diri seseorang.

6. Mengajarkan Untuk berpikir Logis

Mempelajari filsafat ilmu akan membantu ilmuwan untuk berpikir logis dan rasional. Sehingga setiap metode ilmiah yang dikembangkan harus dapat dipertanggungjawabkan. Ini juga lebih baik untuk manfaat bersosialisasi dengan orang lain karena selalu berfikir logis.

7. Membantu Membedakan Persoalan

Filsafat ilmu akan menuntun seseorang dalam menyelesaikan sebuah masalah. Dengan mempelajari filsafat ilmu manfaat ilmu sosial, seseorang akan memahami dan dapat membedakan apakah masalah tersebut ilmiah atau tidak ilmiah. Sehingga, seseorang dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan tepat.

8. Mencegah Terjadinya Egoisme dan Ego-sentrisme

Pandangan yang diberikan ketika mempelajari filsafat ilmu akan menjadi lebih luas. Dengan wawasan yang luas, seseorang dapat mencegah terjadinya egoisme dan ego-sentrisme atau dalam kata lain mementingkan diri sendiri. Manfaat perilaku terpuji akan lebih maksimal dengan orang yang memiliki ilmu.

9. Menyelesaikan Masalah Dengan Bijak

Dalam memecahkan masalah, harus mengambil langkah yang bijak agar permasalahan dapat terpecahkan. Mempelajari filsafat akan membantu melihat berbagai persoalan yang ada sehingga dapat diketahui bagaimana langkah untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dengan begitu, persoalan yang terjadi dapat diselesaikan dengan bijaksana.

10. Memberikan Kesadaran Kedudukan Manusia

Mempelajari filsafat ilmu dapat membantu seseorang menyadari akan hakikatnya hidup sebagai manusia. Dimana dia juga memiliki hubungan dengan orang lain, alam sekitar dan juga kepada Tuhan. Dengan memiliki ilmu yang dalam manfaat organisasi dapat membantu menyamakan kedudukan manusia.

Perbedaan mendasar antara filsafat, ilmu, seni, dan pengetahuan lain

Antara filsafat dan ilmu memiliki tujuan yang sama, yaitu mencari kebenaran. Dari aspek sumber, filsafat dan ilmu memiliki sumber yang sama, yaitu akal atau rasio. Karena akal manusia terbatas, yang tak mampu menjelajah wilayah yang metafisik, maka kebenaran filsafat dan ilmu dianggap relatif, nisbi. Sementara agama bersumber dari wahyu, yang kebenarannya dianggap absolut, mutlak. Dari aspek objek, filsafat memiliki objek kajian yang lebih luas dari ilmu. Jika ilmu hanya menjangkau wilayah fisik (alam dan manusia), maka filsafat menjangkau wilayah baik fisik maupun yang metafisik (Tuhan, alam dan manusia). Tetapi jangkauan wilayah metafisik filsafat (sesuai wataknya yang rasional- spekulatif) membuatnya tidak bisa disebut absolut kebenarannya. Sementara agama (baca: agama wahyu) dengan ajaran-ajarannya yang terkandung dalam kitab suci Tuhan, diyakini sebagai memiliki kebenaran mutlak. Agama dimulai dari percaya (iman), sementara filsafat dan ilmu dimulai dari keraguan.

Ilmu, filsafat dan agama memiliki keterkaitan dan saling menunjang bagi manusia. Keterkaitan itu terletak pada tiga potensi utama yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia, yaitu akal, budi dan rasa serta keyakinan. Melalui ketiga potensi tersebut manusia akan memperoleh kebahagiaan yang sebenarnya. Dalam konteks studi agama, manusia perlu menggunakan pendekatan secara utuh dan komprehensif. Ada dua pendekatan dalam studi agama secara komprehensif tersebut, yaitu: *Pertama*, pendekatan *rasional-spekulatif*.

Pendekatan ini adalah pendekatan filsafat (*philosophical approach*), misalnya pendekatan studi agama terhadap teks-teks yang terkait dengan masalah eskatologis- metafisik, epistemologi, etika dan estetika; *kedua*, pendekatan *rasional- empirik*. Pendekatan ini adalah pendekatan ilmu (*scientific approach*), misalnya pendekatan studi agama terhadap teks-teks yang terkait dengan *sunnatullah* (*ayat-ayat kauniyah*), teks-teks hukum yang bersifat perintah dan larangan dan sejarah masa lampau umat manusia. Agama memerintahkan manusia untuk mempelajari alam, menggali hukum-hukumnya agar manusia hidup secara alamiah sesuai dengan tujuan dan asas moral yang diridhai Tuhan.

Ilmu sebagai alat harus diarahkan oleh agama, supaya memperoleh kebaikan dan kebahagiaan, sebaliknya ilmu tanpa agama, maka akan membawa bencana dan kesengsaraan. Maka benar kata Einstein, *science without religion is blind, religion without science is lame*. Secara rinci Franz Magnis Suseno (1991:20) menjelaskan, bahwa filsafat membantu agama dalam empat hal: *pertama*, filsafat dapat menginterpretasikan teks-teks sucinya secara objektif; *kedua*, filsafat membantu memberikan metode-metode pemikiran bagi teologi; *ketiga*, filsafat membantu agama dalam menghadapi problema dan tantangan zaman, misalnya soal hubungan IPTEK dengan agama; *keempat*, filsafat membantu agama dalam menghadapi tantangan ideologi-ideologi baru.

Lantas bagaimanakah dengan Filsafat Agama dan Filsafat Ilmu Agama? Apakah Filsafat Agama membicarakan agama dalam perspektif filsafat? Atau filsafat dalam perspektif agama? Apakah Filsafat Ilmu Agama berarti berbicara tentang filsafat ilmu dalam perspektif agama? Atau agama dalam perspektif filsafat ilmu? Atau berbicara tentang ilmu-ilmu agama dalam perspektif filsafat ilmu? Sebetulnya term Filsafat Ilmu Agama itu tidak lazim digunakan, yang lazim digunakan adalah Filsafat Agama (*Philosophy of Religion*), bukan *Philosophy of Religious Science* ataupun *Philosophy of Religious Studies*. Persoalannya, apakah semua agama memiliki bangunan keilmuannya? Apakah agama itu ilmu? Dalam konteks Islam, memang ada konsep tentang ilmu. Hal ini sebagaimana yang diakui oleh H.A.R. Gibb, bahwa Islam lebih dari sekadar sistem teologi, tetapi ia sarat dengan peradaban (*Islam is indeed much more than a system of theology its complete of civilization*).

Islam memiliki sistem ajaran. Sistem ajaran inilah yang kemudian menjadi sangat luas cakupannya. Ada ajaran tentang akidah, ajaran tentang syariat dan ajaran tentang akhlak (etika). Tiga aspek ajaran dalam Islam itu masing-masing memiliki perspektif bangunan keilmuannya. Dari ajaran

akidah memunculkan Ilmu Kalam, dari ajaran syari'ah memunculkan Ilmu Fiqh dan dari ajaran akhlak memunculkan Ilmu Akhlak (Etika).

Dari sudut ini, maka jika term Filsafat Ilmu Agama ini dapat digunakan (sebagai sesuatu yang lazim), maka yang dimaksud adalah Filsafat tentang Ilmu Agama, seperti Filsafat Teologi (Filsafat Kalam), Filsafat Hukum Islam (Fiqh), Filsafat Pendidikan Islam dan seterusnya. Apa yang ditulis oleh Harun Nasution dalam karyanya, *Falsafat Agama*,* (Lihat, Harun Nasution, *Falsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973), sesungguhnya juga berisikan filsafat tentang Tuhan dan Manusia dalam perspektif Islam. Dalam konteks ini, maka Filsafat Agama yang ditulis oleh Harun lebih tepat disebut dengan Filsafat Teologi Islam (Filsafat Kalam), atau Filsafat Islam.

Keilmuan Islami Bagaimana dengan keilmuan islami? Keilmuan islami adalah, paradigma keilmuan yang dibangun atas landasan Islam. Filsafat islami dengan demikian adalah, filsafat yang berorientasi pada penyelidikan alam melalui pemikiran rasional untuk menemukan kebenaran Ilahi. Atau, cara berpikir rasional- radikal terhadap ayat-ayat Allah, baik ayat-ayat yang bersifat *kauniyah* maupun *qauliyah*. Sedangkan ilmu islami adalah, ilmu yang diorientasikan pada penyelidikan alam melalui jalan inderawi dan eksperimen. Karena agama adalah kebenaran, sementara filsafat dan ilmu adalah pencari kebenaran, maka keduanya (filsafat dan ilmu) harus mencari kebenaran agama tersebut.

Dalam pengertian lain, akal dan indera harus menggali sedalam-dalamnya terhadap fenomena alam untuk menemukan kebenaran Ilahi tersebut, karena *Al- Haqqu min Rabbika fala takunanna min al-mumtarin*. Dengan demikian, paradigma keilmuan islami bertujuan mencetak manusia *ulul albab* yang selalu membenarkan penciptaan alam semesta yang diciptakan oleh Allah swt. (*Rabbana ma khalaqta haza bathila...*). Inilah manusia yang mukmin sekaligus muslim (*At-tashdiq bil-qalbi wat- taqir bil-lisan wal-amal bil-jawari*) yang selalu mendapat *hikmah* (limpahan kebaikan) dari Allah swt (*Yu'til-hikmata man yasya' wa man yu'til-hikmata faqad utiya khairan katsira*).

PENUTUP

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa filsafat merupakan induk dari segala ilmu yang diharapkan dapat menjadikan pedoman bagi manusia untuk mencari sebuah kebenaran yang hakiki, dengan demikian diharapkan manusia dapat lebih bisa berpikir kritis yang positif serta dapat menjadi manusia yang bijaksana dalam menghadapi segala permasalahan kehidupan.

Filsafat ilmu berusaha menjelaskan masalah-masalah seperti: apa dan bagaimana suatu konsep dan pernyataan dapat disebut sebagai ilmiah, bagaimana konsep tersebut dilahirkan, bagaimana ilmu dapat menjelaskan, memperkirakan serta memanfaatkan alam melalui teknologi; cara menentukan validitas dari sebuah informasi; formulasi dan penggunaan metode ilmiah; macam-macam penalaran yang dapat digunakan untuk mendapatkan kesimpulan; serta implikasi metode dan model ilmiah terhadap masyarakat dan terhadap ilmu pengetahuan itu sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Bahrum, B. (2013). *Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*. Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman.
- Franz Magnis-Suseno, S.J., 1991. *Etika Dasar (masalah-masalah pokok filsafat moral)*. Jakarta: PT. Kanisius.
- Jena, Yermias (2015). *Filsafat Ilmu: Kajian Filosofis atas Sejarah dan Metodologi Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Juneman, Juneman; Pradipto, Yosef Dedy (2013). Filsafat Ilmu Sebagai Landasan Holistik Pembangunan Psikologi. *Humaniora* (dalam bahasa Inggris). 4 (1): 539–546
- H. Kaelan. 2002. *Filsafat Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma
- Latif, Mukhtar. 2014. *Orientasi Ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*. Jakarta: Prenadamedia Group

Louis, 2004. Pengantar Filsafat. Makasar: Perpustakaan STIA LAN Vardiansyah, Dani. 2008. Filsafat Ilmu Komunikasi. Jakarta : Indeks 25-26 Rapar, Jan Hendrik. 2000. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius

Sudarto. 2002. *Metodologi Penelitian Filsafat EDISI 1*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada Zaprul Khan.

2016. *Ilsafat Umum Sebuah Pendekatan Tematik* Jakarta. Jakarta: Raja Grafindo

Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor